

Model Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan berbasis *Collaborative Stakeholder*: Perspective System Dynamic

Salmi Yuniar Bahhri¹, Widya Hartati², Baiq Dewi Kamariani^{3*}, Nur Eka Asbarini⁴
^{1,3,45}ITSKes Muhammadiyah Selong

Article Info	Abstract
<p>Article history: Received 16 Desember 2022 Publish : 13 Januari 2023</p>	<p><i>The tourism sector is the second largest contributor to a region's income. Therefore, in the process of its development, stakeholders are needed. Tourism development in East Lombok Regency requires the application of the Penta Helix concept which consists of elements of the government, admissions, entrepreneurs, the community and the media united in the goal of realizing sustainable tourism development. Elements of the government have the political power to formulate policies through decisions. While society is called social power. academics have the power of knowledge power, the fourth is entrepreneurs and the last is the media This study aims to describe, explain and analyze the development of tourism potential dynamics and simulate scenarios developed for future conditions and describe, explaining a model of sustainable tourism development in East Lombok Regency. The research method uses a dynamic system approach which is part of the concept of systems thinking which can be interpreted as a way of looking at problems as a whole system. The location of the study was conducted in East Lombok Regency. Data collection techniques are carried out by interviews, observations and documentation. The research instrument is carried out by the researcher himself, interview guides and research support tools. The data obtained are then analyzed with a system model approach consisting of problem structuring, causal loops diagram modeling and dynamic modeling.</i></p>
<p>Keywords: <i>sustainable tourism development collaborative stakeholders dynamic system</i></p>	
<p>Info Artikel</p>	<p>ABSTRAK</p>
<p>Article history: Received 16 Desember 2022 Publish : 13 Januari 2023</p>	<p>Sektor pariwisata merupakan penyumbang terbesar kedua pendapatan suatu daerah. Oleh karena itu dalam proses pembangunannya diperlukan <i>colaboratif stakeholder</i>. Pembangunan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur memerlukan penerapan dari konsep Penta Helix yang terdiri dari unsur pemerintah, akademi, pengusaha, masyarakat dan media bersatu dalam tujuan mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Unsur pemerintah mempunyai political power merumuskan kebijakan melalui keputusan. Sementara masyarakat disebut social power. akademisi memiliki kekuatan knowledge power, yang keempat yakni pengusaha dan terakhir yakni media. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis pengembangan dinamika potensi pariwisata dan mensimulasikan skenario-skenario yang dikembangkan untuk kondisi yang akan datang serta mendeskripsikan, menjelaskan sebuah model pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan sistem dinamis yang merupakan bagian dari konsep systems thinking yang dapat diartikan sebagai cara memandang masalah sebagai sebuah sistem secara menyeluruh. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri, interview guide dan alat penunjang penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan model sistem yang terdiri dari penstrukturan masalah, pemodelan causal loops diagram dan dynamic modeling.</p>
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p>
	
<p>Corresponding Author: Baiq Dewi Kamariani Institut Teknologi Sosial Kesehatan Muhammadiyah Selong Email: baiqdewikamariani95@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pencapaian pembangunan berkelanjutan akan berimbas pada peningkatan sektor pariwisata. Dengan eratnya hubungan antara pariwisata dan tujuan pembangunan berkelanjutan, maka perlu adanya pembangunan pariwisata (yang berkelanjutan) yang didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup (Anindita dalam De Fretes dan Sari, 2021).

Pariwisata merupakan salah satu katalisator dalam pembangunan bangsa, selain dapat memberikan kontribusi pembangunan suatu bangsa dengan meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan penerimaan pajak (Yoeti, 2008), oleh karena itu Pembangunan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mampu menjaga kelestarian lingkungan dan sosial budaya masyarakat lokal baik masa sekarang maupun masa mendatang. gunn dalam Tyas dan Damayanti (2018) memadang pariwisata dari sudut yang berbeda dimana gunn melihat keseluruhannya sebagai *suplay and demand*. Yang termasuk dalam *suplay* yakni aspek promosi, transportasi, antraksi, informasi serta layanan sedangkan aspek lingkungan, pemerintah, budaya, masyarakat, ekonomi, dan lain-lain termasuk sebagai aspek yang mendukung atau yang menjaga sehingga kegiatan pariwisata tetap ada. Dari model tersebut juga dapat diartikan keseluruhan sistem sangat bergantung dengan *demand*. Karena *demand* menjadi alasan utama mengapa pengembangan pariwisata tetap ada. jadi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan ketersediaan pasilitas seperti promosi objek wisata, antraksi atau daya tarik, informasi dan layanan baik tranfortasi ataupun akomodasinya. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya dilihat kontribusinya dalam perekonomian saja, tetapi harus diperhatikan dampak sosial dan keberlangsungan ekosistem lingkungan pada setiap objek wisata.

Sektor pariwisata Kabupaten Lombok Timur terkenal dengan berbagai potensi pariwisata dengan pemandangan-pemandangan yang indah hal tersebut diakui dengan dijadikannya Kawasan Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Penetapan tersebut diatur oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi besar yang dimiliki oleh pariwisata Lombok Timur. Menurut data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur terdapat 42 Objek wisata unggulan yang tersebar di berbagai kecamatan. Seperti kawasan wisata alam yang terdapat di Kaki Gunung Rinjani sembalun, terdapat pula wisata pantai dan gili, serta wisata budaya adat sasak. Jumlah tersebut tentu menjadi peluang besar dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur dengan pengelolaan objek wisata yang baik sehingga dapat menarik pengunjung baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data dari Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Lomok Timur tahun 2022 retribusi sektor pariwisata pada tiga tahun terakhir yakni tahun 2019, 2020 dan 2021 mengalami pencapaian yang fliktuaktif dimana pada tahun 2019 tercatat sejumlah Rp. 253,406,000.00, mengalami penurunan pendapatan ditahun 2020 sebesar Rp. 129,878,000,00 tetapi mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 sejumlah Rp. 294,176,000,00 lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Pendapatan atau retribusi sektor pariwisata kabupaten Lombok Timur tentu salah satunya dipengaruhi jumlah kunjungan wisata. Hal tersebut selaras dengan data yang peneliti peroleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur mengenai jumlah kunjungan wisatawan. Dimana kunjungan wisatawan padatiga tahun terakhir juga mengalami capaian yang fluktiaktif. Pada tahun 2019 tercatat sejumlah 58417 Wisatawan, pada tahun 2020 jumlah kujungan wisatawan menurun secara signifikan menjadi 12923 Wisatawan. Menurunannya jumlah kunjungan ditahun 2020 disebabkan oleh Pandemi covid-19 akan tetapi pada tahun 2021 pariwisata kembali bangkit kembali sehingga cukup dapat meningkatkan jumlah kujungan wisatawan meskipun tidak sebanyak pada tahun sebelum adanya covid-19 yakni sejumlah 28732 Wisatawan. Sektor pariwisata diyakini dapat menjadi penyumbang kedua terbesar devisa suatu Negara tak terketerkecuali bagi daerah. Hal tersebut dilihat dari retribusi yang diperoleh dan jumlah kunjungan wisatawan pada daerah tersebut. Oleh karena itu, diketahui Jumlah retribusi yang besar dan angka kunjungan wisatawan yang tinggi di Kabupaten Lombok Timur dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dimana berdasarkan data dari Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Lombok Timur tercatat pada tahun 2019 sebesar Rp. 289621,5 dan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 328019,6 dan Rp. 386846,22. Penyumbang

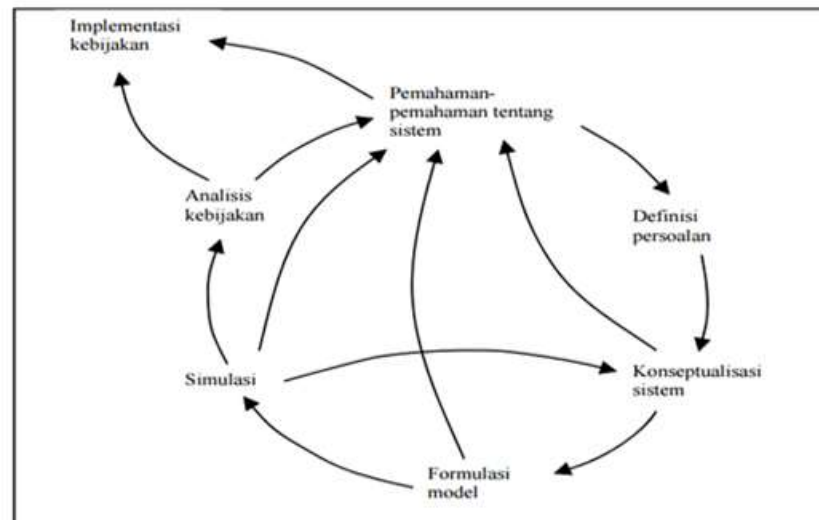
terbesar PAD Kabupaten Lombok Timur diketahui dari sektor Perkebunan dan pertanian sedangkan sektor pariwisata berada dibawah sektor perkebunan dan pertanian.

Berdasarkan beberapa indikator diatas, seperti Retribusi Sektor Pariwisata, Jumlah wisatawan yang berkunjung, Sektor pariwisata yang menjadi penyumbang PAD tercatat diatas rata-rata Tetapi pariwisata di Kabupaten Lombok Timur belum mampu mewujudkan kondisi pariwisata yang membanggakan, karena berbagai faktor penghambat yang belum terpecahkan seperti tingkat eksploitasi objek wisata yang belum maksimal, kurangnya partisipasi investor, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, kurangnya ketersediaan pasilitas penunjang seperti infrastruktur atau akses jalan yang belum merata, toilet, tempat ibadah, tempat sampah, tempat istirahat, serta arah kebijakan pembangunan pariwisata yang belum jelas pariwisata Kabupaten Lombok Timur masih terpuruk, daerah yang memiliki potensi yang luar biasa namun belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga berpengaruh terhadap lingkungan dan sosial budaya penduduk yang ada di Kabupaten Lombok Timur (Suhendri & Aminy, 2019).

Permasalahan pada sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Timur harus ditangani dengan serius. Berbicara pariwisata berbicara segala hal. pembangunan pariwisata tidak bisa dikerjakan oleh pemerintah saja melainkan dibutuhkan *Collaborative Stakeholder* atau kerjasama semua unsur. Marshall (1995) mengatakan bahwa kolaborasi merupakan bentuk proses yang mendasar dari bentuk kerjasama yang melahirkan kepercayaan, integritas dan terobosan melalui konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek suatu organisasi. Beberapa pengertian tentang kolaborasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan sudut pandang yang beragam tetapi pada prinsipnya memiliki kesamaan yakni suatu kerja sama, kebersamaan, pembagian tugas, tanggung jawab bersama dan kesetaraan untuk mencapai tujuan bersama. Mitchell (1997) dalam Figueroa (2015) mengklasifikasikan *Stakeholder* berdasarkan jenis-jenisnya yakni Kekuatan (*power*), Legitimasi (*Legitimated*), dan Kepentingan (*Urgency*). Sedangkan Konsep *Stakeholder* sendiri diakui dalam organisasi apapun diartikan ada beberapa individu dan kelompok yang mendukung dan mempengaruhi organisasi tersebut. seperti pendapat Friedman, dkk (2006) *Stakeholoder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Dimana unsur pemerintah, akademi, pengusaha/swasta, masyarakat dan media bersatu dalam tujuan untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Unsur pemerintah mempunyai political power untuk merumuskan kebijakan melalui keputusan. Sementara masyarakat atau komunitas disebut social power karena lebih dekat dengan keadaan masyarakat. Kemudian, dari akademi memiliki kekuatan knowledge power, yang keempat yakni pebisnis atau pengusaha, dimana pebisnis atau pengusaha ini memerlukan pemahaman tentang Pancasila, khususnya kepedulian terhadap keadilan sosial untuk mencegah munculnya kapitalis yang tidak peduli dengan keadilan sosial di masyarakat. Berdasarkan hal diatas, diketahui betapa pentingnya *Collaborative Stakeholder* dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian yang mendalam mengenai model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis *Collaborative Stakeholder* dalam Perspektif *System Dynamic* untuk mengetahui dan menghasilkan model yang dapat diterapkan di Kabupaten Lombok Timur sehingga pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dikerjakan dan tercapai dengan maksimal.

2. METODE PENELITIAN

Studi tersebut memilih Kabupaten Lombok Timur karena diketahui memiliki beberapa sektor unggulan, salah satunya adalah sektor pariwisata yang masih perlu penanganan yang lebih serius. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan model sistem yang dinamis. Model sistem dinamis merupakan salah satu alat analisis yang banyak digunakan untuk mengevaluasi dampak jangka pendek dan jangka panjang dari suatu kebijakan (Sauri, 2020). Tahapan analisis menggunakan model system dynmic yang dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Model System Dynamic Richardson dan Pugh (1986)

Gambar 1. Diatas menunjukkan bahwa langkah-langkah pemodelan sistem dinamis dimulai dengan mengidentifikasi dan mendefinisikan batas-batas masalah. Selanjutnya, pemahaman tentang sistem yang akan dimodelkan diuraikan dalam suatu konsep. Pada tahap ini, peneliti mulai dengan mengidentifikasi semua komponen penting yang akan dimasukkan dalam pemodelan dan menetapkan batas-batas model. Tahap ketiga adalah perumusan model, dimana peneliti merumuskan makna sebenarnya dari setiap hubungan dalam model konseptual. Setelah formulasi selesai, model yang dirancang harus disimulasikan, biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel dan variabel. Kemudian model dianalisis untuk menentukan tingkat validitas atau akurasi. Ketika hasilnya valid, model dapat diimplementasikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dan pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan cara kerja model system dynamic menurut Maani, Kambiz E, Cavana, Robert Y (2000) meliputi beberapa tahap, tahap pertama dimulai dengan penataan masalah yang ditandai dengan identifikasi masalah di Kabupaten Lombok Timur khususnya pada sektor pariwisata melalui pengumpulan data. Setekah penataan dan identifikasi masalah, peneliti mulai melakukan permodelan. Pada tahap ini peneliti membuat pemetaan sistem, mendefinisikan jenis variabel dan membuat *Stock FlowDiagram* (SFD), mensimulasikan model, menciptakan kembali referensi perilaku model, memvalidasi, melakukan analisis sensitivitas, merancang dan menganalisis kebijakan, dan membuat strategi dan uji coba. Setelah semua langkah itu dilakukan, peneliti lanjut ke tahap membuat pemodelan *Causal Loop*. Tahap keempat adalah peneliti melakukan perencanaan skenario permodelan secara umum, mengidentifikasi variabel kunci perubahan dan ketidakpastian, membangun *learning scenarios*, mensimulasi skenario dengan model lalu mengvaluasi tahapan kebijakan dan startegi dan tahap terakhir yakni mengimplementasikan model yang telah dihasilkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Kondisi Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Timur

Pembangunan berkelanjutan ditetapkan sebagai startegi yang optimal dalam pengelolaan pariwisata yang seimbang dengan tujuan kepariwisataan (Gkoumas, 2019). Konsep pariwisata berkelanjutan sebenarnya bukanlah trend baru, namun sudah muncul sejak 1987 silam (Berno & Bricker, 2001). Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah kapasitas dalam memelihara stabilitas ekologi, sosial dan ekonomi dalam transformasi jasa biosif kepada manusia, memenuhi dan optimalisasi kebutuhan pada saat ini sampai dengan generasi mendatang (Ordonez & Duinker, 2001). Pembangunan berkelanjutan juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan mendatang dalam mengejar cita-cita akan kehidupan yang lebih baik (Jaya Askar, 2004). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata

seperti pembangunan industry pariwisata, pembangunan promise pariwisata, pembangunan destinasi pariwisata dan pembangunan kelembagaan pariwisata.



Gambar 2. Logical Frame Work Pembangunan Kepariwisataan Daerah Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 diketahui dalam mewujudkan pembangunan kepariwisataan nasional diharapkan dapat terwujud melalui beberapa dimensi pertama pembangunan destinasi wisata yang meliputi; pembangunan daya tarik wisata, pembangunan aksesibilitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan investasi. Kedua melalui dimensi pembangunan kelembagaan pariwisata yang meliputi; Pembangunan SDM pariwisata, penyelenggaraan penelitian dan pengembangan. Dimensi ketiga pembangunan industry pariwisata yang meliputi; Penciptaan Kredibilitas bisnis, penguatan daya saing produk pariwisata, penguatan struktur industri pariwisata, pembangunan kemitraan usaha pariwisata dan pengembangan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dan terakhir yakni dimensi pembangunan promosi pariwisata yang meliputi Pengembangan kemitraan pemasaran, pengembangan pemasaran wisatawan, pengembangan citra pariwisata dan pengembangan promosi pariwisata. Tujuan pembangunan pariwisata berdasarkan beberapa dimensi diatas tentu tidak akan terwujud jika dikerjakan oleh satu unsur tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu tujuan pembangunan pariwisata akan terwujud jika didukung penuh oleh semua *stakeholder* dengan perencanaan dan penganggaran yang sesuai.

Melihat kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Lombok Timur khususnya pada sektor pariwisata tentu jika dikelola dengan memperhatikan aspek *Suplay* yang mengedepankan kolaborasi yang baik tentu sektor pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. Namun secara *existing* kondisi pariwisata Kabupaten Lombok Timur masih memerlukan perhatian lebih serius.

Pengembangan pariwisata memperhatikan dua hal, yakni *suplay and demand*. Yang termasuk dalam *suplay* yakni aspek promosi, transportasi, antraksi, informasi serta layanan sedangkan aspek lingkungan, pemerintah, budaya, masyarakat, ekonomi, dan lain-lain termasuk sebagai aspek yang mendukung atau yang menjaga sehingga kegiatan pariwisata tetap ada. Dari model tersebut juga dapat diartikan keseluruhan sistem sangat bergantung dengan *demand*. Karena *demand* menjadi alasan utama mengapa pengembangan pariwisata tetap ada (gunn dalam Tyas dan Damayanti, 2018):

Attraction (Atraksi) Atraksi adalah pusat pariwisata. Wisata unggulan di beberapa kecamatan di Kabupaten Lombok Timur tentu memiliki keunikan masing-masing. Salah satunya bisa dilihat pada Kecamatan Sembalun merupakan salah satu pusat wisata di Lombok Timur saat ini, dimana Sembalun memiliki daya tarik wisata berupa pemandangan yang khas berupa lembah dan sawah berwarna-warni dengan latar bukit-bukitnya yang indah, bukit-bukit di Sembalun antara lain Bukit Pergasingan, Bukit Nanggi, Bukit Selong serta bukit lainnya. Selain itu Sembalun menjadi tempat untuk titik pendakian menuju ke puncak Gunung Rinjani dan danau Segara Anak. Selain memiliki wisata alam yang Indah Sembalun Juga memiliki

wisata peninggalan sejarah yaitu Bale Beleq yang merupakan rumah adat peninggalan berabad silam.

Promotion (Promosi) dan Information (Informasi) Dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Lombok Timur terdapat beberapa *stakeholders* yang terlibat. Karena pengembangan pariwisata tidak dapat tercapai tanpa adanya *stakeholders* yang baik, para *stakeholders* harus terlibat dalam seluruh proses dan kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Kerja sama di antara ketiganya ternyata sangat berdampak positif pada perkembangan destinasi pariwisata yang di Lombok Timur. Oleh karenanya peran dan fungsi dari masing-masing aktor harus dapat dimaksimalkan dengan baik. Kolaborasi antar-*stakeholders* menjadi penting dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Lombok Timur. Beberapa pihak yang harus ada dalam membangun pariwisata ini antara lain pemerintah, swasta, serta masyarakat. Pemerintah dalam pengembangan pariwisata harus andil dalam hal mempromosikan pariwisata daerah baik media digital dan lainnya. Tentunya hal ini akan maksimal jika ada koordinasi dengan unsur lainnya yaitu masyarakat dan pihak-pihak pengelola objek wisata dalam mempromosikan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur.

Pembentukan kelompok pengelola wisata dan fasilitas penunjang bertujuan untuk memberikan kemudahan informasi pada wisatawan yang pertama kali mengunjungi destinasi wisata di kabupaten Lombok Timur. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur bahwa terdapat 131 jumlah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang tersebar di beberapa kecamatan di Lombok Timur. Tentu hal ini harus dimanfaatkan betul oleh pemerintah untuk bersinergi bersama dalam proses pengembangan pariwisata Lombok Timur baik dalam mempromosikan objek wisata dan lainnya. Usaha menjaga pelestarian objek wisata bersama tentunya akan meningkatkan nilai jual pariwisata tersebut dan akan berdampak pada kontribusi PDRB di Kabupaten Lombok Timur.

Transfortation (Transportasi) dan Service (Jasa) Kegiatan wisata dapat berjalan bila ada didukung akses yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Akses yang mendukung dalam kegiatan wisata berupa segala macam transportasi umum serta infrastruktur. Aksesibilitas menjadi prinsip yang penting dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata yang sedang dikembangkan. Apabila objek wisata tidak didukung dengan aksesibilitas maka akan memengaruhi minat wisatawan untuk berwisata karena sulitnya akses berpengaruh pada tingkat kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu sarana dan prasarana yang ada di daerah sangatlah penting untuk menunjang dan mendorong kemajuan perekonomian. Sarana dan prasarana tersebut meliputi transportasi sampai keberadaan jalan. Jalan sebagai sarana penunjang transportasi yang memiliki peran sangat penting khususnya untuk sarana transportasi darat.

Jumlah transportasi pendukung dalam menunjang sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Lombok Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 akses transportasi naik menjadi 340 untuk sarana transportasi darat. Kabupaten Lombok Timur terus melakukan pembangunan infrastruktur guna mendukung pengembangan pariwisata. Pembangunan infrastruktur dilakukan sebagai pemenuhan prinsip aksesibilitas untuk mengembangkan pariwisata. Dalam proses pembangunannya, kabupaten Lombok Timur melibatkan berbagai pihak sehingga diperlukan koordinasi antara perangkat daerah di bidang pariwisata. Aksesibilitas dalam pengembangan pariwisata pada dasarnya tidak terlepas dari peran berbagai aktor yang bersinergi dalam upaya pembangunan kepariwisataan. Terlebih jika pengembangan pariwisata tersebut ada pada daerah otonom baru, maka kolaborasi antar-*stakeholder* menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembangunan kepariwisataan baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

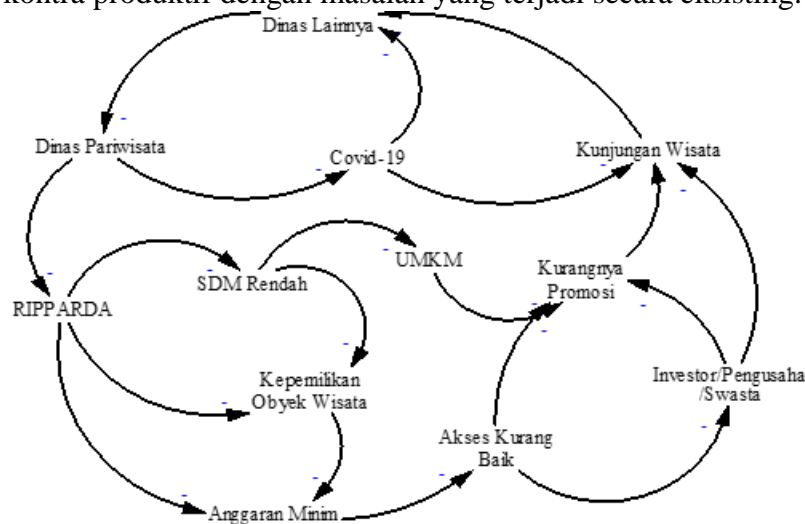
Untuk menunjang kepariwisataan tersedia sarana akomodasi atau penginapan yang tersebar di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Pada Tahun 2019 di kabupaten Lombok Timur terdapat 127 penginapan dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 129 penginapan. Selain itu juga produk wisata yang menjadi bagian dari kepariwisataan kabupaten Lombok Timur adalah fasilitas penyedia makanan dan minuman berupa rumah makan. Berdasarkan data dari Dinas

Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, Jumlah restoran pada tahun 2019 adalah 326 dan pada tahun 2020 dan 2021 turun dengan total 222 rumah makan. Penurunan ini di akibatkan karena dampak covid-19 yang belum reda pada saat itu.

Model Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Timur

Model CLD Eksisting

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memformulasikan model pengembangan pariwisata dengan berbasis *collaborative stakeholder* dengan perspektif sistem dinamis. Merujuk pada tujuan berikut, langkah awal yang harus dilakukan adalah memetakan masalah dalam kerangka *rich picture*. Ini berguna untuk memaparkan secara sekilas masalah secara holistik dan informatif. Sedangkan *rich picture* sendiri merupakan cara paling sering digunakan untuk mengolah dan mengelaborasi masalah-masalah yang ada pada *real world* dalam kerangka sistem yang dibentuk (Coyle 1996; Muluk et al. 2021; Pidd and Coyle 1997; Tierney 2012). Sebagai suatu elemen penting dalam pembentukan sistem, *rich picture* perlu dibuat secara komprehensif dan dengan prinsip iteratif, sehingga model yang dihasilkan nantinya tidak kontra produktif dengan masalah yang terjadi secara eksisting.



Gambar 3: Model Eksisting Pengelolaan Pariwisata Lombok Timur

Sumber: diolah dengan vensim dan diadaptasi dari hasil wawancara, 2022

Dalam kasus ini, intervensi pengembangan akan dilakukan pada wilayah Daerah Administrasi II Kabupaten Lombok Timur. Pada prinsipnya pengembangan pariwisata yang mengacu pada UU Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Kepariwisataaan menyebutkan pada pasal 1 ayat 1, kegiatan pariwisata merupakan kegiatan perjalanan oleh seseorang atau kelompok untuk kepentingan rekreasi, pengembangan diri untuk sementara waktu. Sedangkan pada pasal 2 disebutkan bahwa kegiatan pariwisata harus didukung oleh fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah setempat. Ini mengisyaratkan bahwa obyek pariwisata harus dikelola secara kolektif oleh pihak-pihak yang terlibat berikut. Selain itu keterlibatan berikut diharapkan dapat memberi peran masing-masing sektor guna meningkatkan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur.

Merujuk pada hasil wawancara dan data-data sekunder yang diperoleh, maka dibentuk model gambar 1 berikut ini, guna menggambarkan kondisi eksisting pengelolaan pariwisata di wilayah Kabupaten Lombok Timur. *Leading sector* dari pengelolaan pariwisata dalam konteks ini adalah Dinas Pariwisata, yang bertugas mengkoordinasikan perencanaan – perencanaan pariwisata di wilayah setempat. Terdapat sekitar 24 destinasi pariwisata meliputi wisata alam, wisata pantai dan wisata buatan, dengan wisata prioritas yakni wisata pantai di dan kawasan wisata Desa Sembalun. Alih-alih terdapat keuntungan dari cakupan pengelolaan pada banyak destinasi pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata malah memiliki sedikit permasalahan yang mengganjal dalam rangka pengembangan di sektor pariwisata. Salah satunya belum adanya Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah (RIPPARDA). Ini menjadi suatu

elemen krusial yang belum muncul dalam dinamika pariwisata di Kabupaten Lombok Timur. Selain itu faktor belum terbentuknya RIPPARDA mempengaruhi pada relasi Dinas Pariwisata dengan Dinas lainnya. Hubungan kolaborasi antara dua atau lebih stakeholder seharusnya memberikan dampak signifikan pada kepariwisataan daerah. Dinas lain yang dimaksud dalam hal ini ialah dinas yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung terciptanya pariwisata yang baik di Lombok Timur, seperti Dinas PUPR sebagai yang berwenang untuk mengelola perbaikan akses dan pembangunan fasilitas pariwisata, DPMD sebagai dinas yang mengelola dan mensosialisasikan pariwisata pada masyarakat desa, DLHK sebagai pengelola sampah dan lingkungan pariwisata. Padahal apabila masing-masing stakeholder berikut dapat terlibat bisa memberikan implikasi jauh pada pengembangan pariwisata Kabupaten Lombok Timur. Walaupun terhambatnya pariwisata juga disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang masih terjadi, yang berimplikasi pada turunnya angka kunjungan wisata.

Persoalan RIPPARDA ini juga memberi pengaruh pada aspek-aspek lain, diantaranya terhadap anggaran minim yang tersedia pada Dinas Pariwisata. Fungsi anggaran dalam tempo waktu ini yang masih digunakan pada *refocusing* penanganan pandemi Covid-19, sehingga pendanaan lain dari masing-masing OPD juga tidak dapat digunakan untuk kegiatan pendukung pariwisata di Lombok Timur. Selain itu, ketiadaan RIPPARDA juga berimplikasi pada pengembangan SDM pengelola pariwisata (masyarakat) juga terhambat. Ini berkaitan dengan SDM pariwisata yang rendah dapat memberi pengaruh negatif terhadap aspek lainnya, seperti hak kepemilikan lahan yang rata-rata pemerintah daerah tidak memiliki akses. Gambaran ini merupakan salah satu sisi dimana kondisi SDM pariwisata yang rendah memberi dampak buruk pada dinamika pariwisata.

SDM yang rendah dalam industri pariwisata menjadi poin krusial dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur. Selain berimplikasi pada pengembangan pada aspek anggaran, kepemilikan lahan tetapi juga pada keberadaan UMKM. Secara sederhana SDM pariwisata di level bawah memiliki kaitan erat dengan UMKM pariwisata. Selain menggantungkan subsistensi kehidupan pada sektor pariwisata, namun juga SDM rendah memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan UMKM secara umum, maupun yang berfokus pada dukungan (amenitas) pariwisata. Selain faktor SDM rendah, minimnya anggaran juga berimplikasi jauh pada aspek penting pendukung pariwisata, yakni keberadaan aksesibilitas. Ini menjadi penting karena persoalan aksesibilitas yang tidak baik berdampak pada keengganan investor dan *branding* atau promosi pariwisata menjadi terhambat. Padahal, disisi yang lain investor menjadi aspek penting secara kolaboratif dalam pengembangan pariwisata. Lebih lanjut, ini ternyata berdampak juga dengan kualitas serta kurangnya branding kawasan wisata di Kabupaten Lombok Timur. Persoalan branding dan investor yang sedikit ini menimbulkan dampak pada kurangnya jumlah kunjungan di destinasi wisata Kabupaten Lombok Timur.

Jumlah kunjungan yang berkurang ke destinasi pariwisata ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama masih adanya pembatasan kunjungan berkaitan dengan masih adanya pandemi covid-19, selain itu juga disebabkan juga karna akses dan promosi yang kurang dari pemerintah daerah. seperti diketahui bahwa jumlah kunjungan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur bersifat fluktuatif di lima tahun terakhir. Pada Tahun 2017 jumlah kunjungan wisata sebanyak 14.494, kemudian pada Tahun 2018 berjumlah 48.882 kunjungan, meningkat secara signifikan dari tahun sebelumnya, berlanjut di Tahun 2019 berjumlah 58.417 kunjungan, terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya walaupun tidak signifikan, sedangkan pada Tahun 2020 mengingat munculnya pandemi Covid 19 dengan segala aspek keterbatasan, jumlah kunjungan ke destinasi wisata di Kabupaten Lombok Timur berkurang signifikan, yakni sejumlah 12923 kunjungan, sedangkan pada kondisi *new normal* terjadi sedikit peningkatan kunjungan yakni sebesar 28732 kunjungan. Ini juga berefek pada PAD dari retribusi pariwisata yang masuk, seperti data yang diterima, dalam tiga tahun terakhir terjadi fluktuasi penerimaan anggaran dari sisi serapan kegiatan pariwisata. Pada tahun 2019 penerimaan anggaran dari kegiatan pariwisata sejumlah Rp. 253,406,000.00, kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan

sejumlah Rp. 129,878.000,00, di sisi lain pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang signifikan sejumlah Rp. 294.176.000,00. Padahal dalam pengelolaannya terdapat 42 destinasi wisata unggulan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Lombok Timur. Ini sekaligus mengkonfirmasi belum adanya kolaborasi yang utuh dan efisien antar stakeholder, mulai dari stakeholder di level masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. sehingga perlu kesadaran akan posisi, peran dan fungsi masing-masing pihak, agar pembangunan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur dapat meningkat. Selain itu juga dapat menjadi acuan dan percontohan bagi daerah lainnya.

3.2 Pembahasan

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Timur

Attraction (atraksi) menurut Yoeti (2008) daya tarik wisata merupakan obyek atau atraksi wisata apa saja yang dapat ditawarkan kepada wisatawan mereka mau berkunjung ke suatu negara atau DTW (Daerah Tujuan Wisata) tertentu Secara garis besar ada tiga kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan datang pada suatu negara DTW (Daya Tarik Wisata) yaitu: *Natural Attractions, Build Attractions, dan Cultural Attractions*.

Kabupaten Lombok Timur memiliki 42 atraksi wisata yang terdiri dari *Natural Attractions, Build Attractions, dan Cultural Attractions*. Atraksi wisata tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki keunikan masing-masing Salah satunya bisa dilihat pada Kecamatan Sembalun merupakan salah satu pusat wisata di Lombok Timur saat ini, dimana Sembalun memiliki daya tarik wisata berupa pemandangan yang khas berupa lembah dan sawah berwarna-warni dengan latar bukit-bukitnya yang indah, bukit-bukit di Sembalun antara lain Bukit Pergasingan, Bukit Nanggi, Bukit Selong serta bukit lainnya. Selain itu Sembalun menjadi tempat untuk titik pendakian menuju ke puncak Gunung Rinjani dan danau Segara Anak. Selain memiliki wisata alam yang Indah Sembalun Juga memiliki wisata peninggalan sejarah yaitu Bale Beleq yang merupakan rumah adat peninggalan berabad silam. Berdasarkan informasi diatas, Kabupaten Lombok Timur sudah memiliki atraksi wisata yang dapat diperhitungkan dikalangan para wisatawan.

Promotion dan Information (Promisi dan Informasi) Pada hakikatnya promosi adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran. Yang dimaksud dengan komunikasi pemasaran adalah aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk, dan mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan (Tjiptono, 2008). promosi destinasi wisata semakin gencar dilakukan mempengaruhi semua orang dalam komunitas tertentu. Kabupaten Lombok Timur memiliki banyak potensi pariwisata yang diunggulkan hal ini disebabkan oleh banyaknya Objek Daya Tarik Wisata dalam pesona keindahan alam yang berpadu dengan keragaman budaya, kesenian, sejarah dan lainnya yang tersebar di beberapa kecamatan di Lombok Timur. Semua yang terlibat dalam pariwisata perlu berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata agar pariwisata di Kabupaten Lombok Timur semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dalam upaya promosi dan memberikan informasi seputra pariwisata daerah, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur berkejasama dengan beberapa media local seperti Lombok Post, Selaparang TV, Radio Kancanta dan melibatkan para pelaku wisata di tingkat desa untuk terus memberndingkan destinasi pariwisata unggulan yang ada di Kabupaten Lombok Timur melalui Instagram, Facebook, maupun Youtube.

Transportation (Transportasi) dan Service (Jasa) Kegiatan wisata dapat berjalan bila ada didukung akses yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Akses yang mendukung dalam kegiatan wisata berupa segala macam transportasi umum serta infrastruktur. Aksesibilitas menjadi prinsip yang penting dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata yang sedang dikembangkan. Apabila objek wisata tidak didukung dengan aksesibilitas maka akan memengaruhi minat wisatawan untuk berwisata karena sulitnya akses berpengaruh pada tingkat kenyamanan wisatawan. Kabupaten Lombok Timur terus melakukan pembangunan infrastruktur guna mendukung pengembangan pariwisata. Pembangunan

infrastruktur dilakukan sebagai pemenuhan prinsip aksesibilitas untuk mengembangkan pariwisata. Dalam proses pembangunannya, kabupaten Lombok Timur melibatkan berbagai pihak sehingga diperlukan koordinasi antara perangkat daerah di bidang pariwisata. Aksesibilitas dalam pengembangan pariwisata pada dasarnya tidak terlepas dari peran berbagai aktor yang bersinergi dalam upaya pembangunan kepariwisataan. Terlebih jika pengembangan pariwisata tersebut ada pada daerah otonom baru, maka kolaborasi antar-stakeholder menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembangunan kepariwisataan baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

transportasi pendukung dalam menunjang sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Lombok Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 akses transportasi naik menjadi 340 untuk sarana transportasi darat. Kabupaten Lombok Timur terus melakukan pembangunan infrastruktur guna mendukung pengembangan pariwisata. Pembangunan infrastruktur dilakukan sebagai pemenuhan prinsip aksesibilitas untuk mengembangkan pariwisata. Dalam proses pembangunannya, kabupaten Lombok Timur melibatkan berbagai pihak sehingga diperlukan koordinasi antara perangkat daerah di bidang pariwisata. Aksesibilitas dalam pengembangan pariwisata pada dasarnya tidak terlepas dari peran berbagai aktor yang bersinergi dalam upaya pembangunan kepariwisataan. Terlebih jika pengembangan pariwisata tersebut ada pada daerah otonom baru, maka kolaborasi antar-stakeholder menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembangunan kepariwisataan baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Wisatawan saat berkunjung ke suatu destinasi wisata membutuhkan fasilitas penunjang di samping daya tarik wisata itu sendiri. Maka dari itu, perlu disediakan berbagai fasilitas yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan mulai dari wisatawan berangkat, saat di tempat pariwisata, sampai pulang ke tempat semula. Daya tarik wisata harus memberikan fasilitas pelayanan yang berkualitas pada wisatawan karena mereka jauh dari rumah dan tentu saja membutuhkan hal-hal tertentu seperti penginapan, tempat makan, dan sebagainya. Fasilitas yang diberikan tersebut saling terkait dalam satu kesatuan, tidak dapat dipisahkan, dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga, dalam pelaksanaannya komponen tersebut tidak dapat dipisahkan tergantung pada bentuk wisata dan karakteristik perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan. Untuk menunjang kepariwisataan tersedia sarana akomodasi atau penginapan yang tersebar di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Pada Tahun 2019 di kabupaten Lombok Timur terdapat 127 penginapan dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 129 penginapan. Selain itu juga produk wisata yang menjadi bagian dari kepariwisataan kabupaten Lombok Timur adalah fasilitas penyedia makanan dan minuman berupa rumah makan. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, Jumlah restoran pada tahun 2019 adalah 326 dan pada tahun 2020 dan 2021 turun dengan total 222 rumah makan. Penurunan ini di akibatkan karena dampak covid-19 yang belum reda pada saat itu.

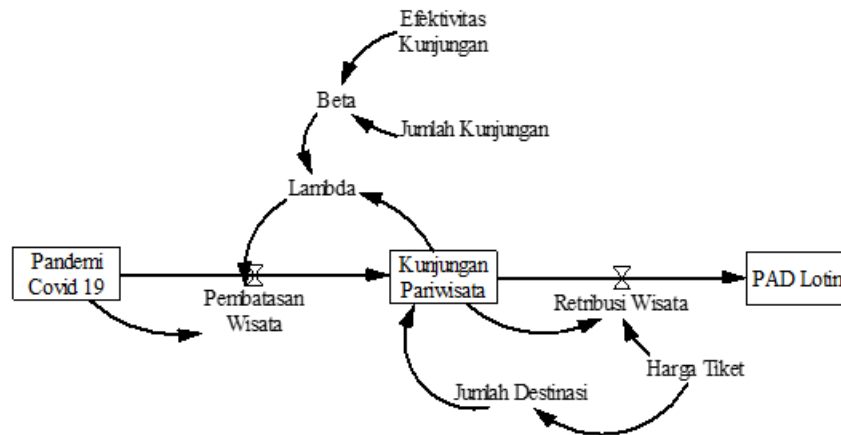
Secara keseluruhan, kabupaten Lombok Timur telah memenuhi segala upaya untuk mengembangkan destinasi pariwisata terutama dalam hal amenities (ketersediaan sarana dan prasarana), Namun masih harus berbenah menambah dan memperbaiki Ketersediaan fasilitas yang baik agar dapat terus meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung dan membuat para wisatawan merasakan kepuasan. Sehingga, besar kemungkinan akan mendorong wisatawan untuk berkunjung lagi ke tempat tersebut.

Model Ideal Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis *Collaborative Stakeholder*

Pembangunan model sistem konseptual merupakan langkah inti dalam sistem dinamis (*system dynamic*). Model sistem konseptual dihasilkan dari elaborasi terhadap sistem eksisting (*rich picture*), yang selanjutnya akan diintervensikan dalam sistem riil di lapangan. Pemahaman yang baik terkait sistem harus dimulai dengan pemahaman yang baik pula terhadap kondisi permasalahan sistemik pengelolaan pariwisata di lapangan, ini berkaitan dengan penyusunan rekomendasi sistem yang akan digunakan (Muluk 2007; Ruiz, Zabaleta, and Igartua 2016). Sistem rekomendasi berikut merupakan representasi dari rencana usulan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur, yang secara langsung di eksplorasi dari

Stock Flow Diagram (SFD)

Setelah pembuatan *Causal Loop Diagram* (CLD) dilakukan, langkah selanjutnya ialah melakukan simulasi dengan menggunakan *stock flow diagram*. SFD ini digunakan sebagai pengembangan dari CLD yang digambarkan dalam dua variabel, yakni variabel stock (level) dan *flow* (rate). SFD ini kemudian digunakan untuk merepresentasikan aktivitas pada suatu lingkaran umpan-balik (Caulfield and Maj 2001; Muluk et al. 2021; Rath 2015). Sebagai penjabaran rinci dari CLD, SFD berikut sangat memperhatikan pengaruh waktu terhadap keterkaitan antar variabel, sehingga nantinya setiap variabel mampu menunjukkan akumulasi untuk variabel level dan variabel yang menjadi laju aktivitas sistem pada setiap periode waktu yang ditentukan.



Gambar 5: Simulasi SFD Sistem Pengembangan Pariwisata Lotim

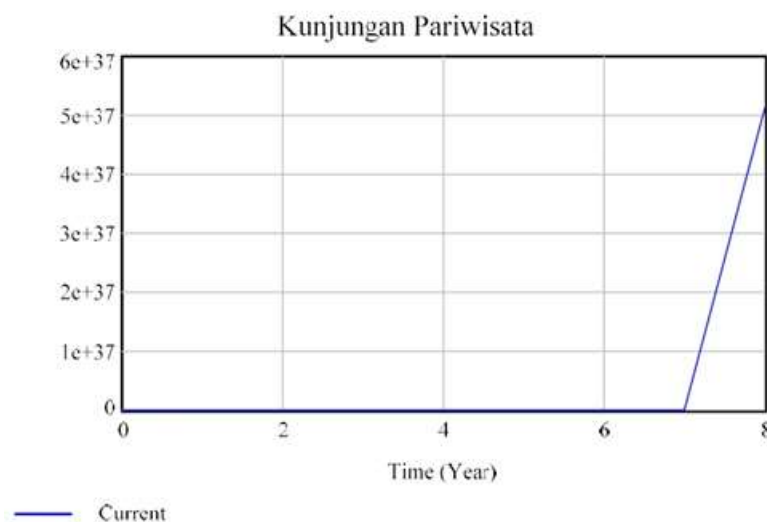
Sumber: Diolah peneliti dengan Vensim PLE, 2022

Merujuk pada data sekunder yang telah dikumpulkan, maka dilakukan simulasi secara sistemik seberapa berpengaruh sistem yang telah dibuat dapat mengembangkan aspek pariwisata di Kabupaten Lombok Timur. Dari tampilan gambar sistem berikut diketahui bahwa terdapat tiga (3) *stock*, diantaranya adalah Pandemi Covid-19, Kunjungan Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata. Kemudian terdapat dua unsur secara *rate* yang mempengaruhi PAD sebagai indikator keberhasilan pengembangan pariwisata, unsur-unsur berikut yakni pembatasan wisata sebagai *rate* yang bersifat negatif terhadap kunjungan pariwisata dan retribusi wisata sebagai *rate* yang berpengaruh positif (*in flow*) terhadap kunjungan wisata dan tentunya PAD sektor wisata. Sedangkan sebagai unsur penyusun dalam hal ini pada *rate* pembatasan wisata adalah variabel lambda, yang disusun pula oleh beta dan dipengaruhi oleh variabel jumlah kunjungan dan efektivitas kunjungan. Pada sisi retribusi terdapat susunan dari satu variabel yakni harga tiket. Untuk penggunaan variabel lambda dan beta mengacu pada terminologi yang digunakan Jim Duggan sebagai variabel pembantu. Ini dapat dilihat pada kondisi dimana sistem memerlukan variabel penyatu. Ini dapat dilihat pada kondisi dimana sistem memerlukan variabel penyatu terhadap satu fungsi pada salah satu unsur sistem (Duggan 2016).

Pada *stock* pertama yakni pandemi covid-19 sebagai *limiting factor* memberikan pengaruh negatif pada kunjungan pariwisata. Ini dapat dilihat implikasi covid-19 yang menyebabkan regulasi pembatasan kegiatan pariwisata diberlakukan oleh pemerintah. Manifestasi penurunan angka kunjungan wisata dapat dilihat dari data sekunder yang diperoleh, dimana pada tahun 2019 kunjungan pariwisata mencapai angka 58.417 orang. Namun, pada tahun 2020 kunjungan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur menurun tajam pada angka 12.923 orang. Kemudian di tahun 2021 angka kunjungan pariwisata sedikit meningkat ke angka 28.732. Secara signifikan ini pastinya berpengaruh dengan perolehan retribusi yang diterima. Sehingga apabila faktor pembatasan wisata ini dihilangkan dan dikembalikan ke sisi semula, maka akan terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisata seperti semula. Pada bagian lainnya, sebagai penyusun *rate* kedua, yakni efektivitas kunjungan ini merupakan kemungkinan yang diperkirakan dari jumlah kunjungan per tahun dari tahun-tahun sebelumnya. Variabel ini kemudian dibagi dengan hasil yang muncul pada variabel beta dan kemudian menyusun variabel lambda.

Pada sisi yang lain, dalam *stock* dua dan tiga, terdapat variabel kunjungan pariwisata dan indikator capaian yakni PAD sektor pariwisata Kabupaten Lombok Timur. Untuk *stock* dua dan tiga ini merupakan bagian susunan variabel yang memiliki pengaruh positif. Skema simulasi pada bagian ini adalah dimana untuk mengurangi dampak covid-19 maka pemberlakuan masa *new normal* dilakukan. Ini bertujuan untuk meningkatkan kembali jumlah kunjungan wisata dan memaksimalkan total 42 destinasi wisata unggulan di Kabupaten Lombok Timur. Implikasinya dengan kondisi berikut jumlah target PAD yang diinginkan dari sektor kegiatan pariwisata dapat tercapai, melalui harga tiket yang terjual dan kemudian berdampak pada total retribusi yang masuk pada kas Dinas Pariwisata. Peningkatan PAD ini kemudian di simulasikan kembali dalam bentuk kurva BOT (*Behavior Over Time*) yang telah dilakukan pada Gambar 4 berikut ini.

Aspek paling penting dalam melakukan simulasi model dinamis guna menghasilkan model yang efektif untuk *real world*, maka perlu interpretasi perilaku dinamis (BOT) yang muncul. Analisis perilaku dinamis memungkinkan pengguna model untuk mengubah parameter sesuai dengan kebutuhan maupun keinginan. Secara konseptual pandangan mengenai hasil analisis perilaku dinamis dapat dicermati dengan melihat efektivitas partisipasi tiap elemen serta posisi mekanisme partisipasi aktual dalam *ladder of empowerment* (Duggan 2016; Muluk 2007).



Gambar 6: Kurva BOT

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Interpretasi dari *behaviour over time* (BOT) berikut adalah dari simulasi model yang telah dilakukan. Dalam upaya pembangunan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur dalam intervensi pada delapan bulan pertama didapatkan bahwa terjadi peningkatan secara *exponential growth* apabila model CLD dan SFD berikut dipergunakan dalam mekanisme BOT. Pertumbuhan secara eksponensial ini merupakan kondisi dimana pertumbuhan yang ada sejajar dan meningkat secara tajam ketika hambatannya dihilangkan (Duggan 2016; Kazandzhieva and Santana 2019; Muluk et al. 2021; Tierney 2012). Kondisi berikut terlihat dalam variabel kunjungan wisata akan meningkat tajam antara bulan ke tujuh sampai ke delapan apabila kondisi Batasan pariwisata dihilangkan oleh pemerintah.

4. KESIMPULAN

Model Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan berbasis Collaborative Stakeholder dalam *Perspective System Dynamic* diatas merupakan hasil analisis yang dimemformulasikan agar dapat diterapkan dalam membangun pariwisata di Kabupaten Lombok Timur. Melihat kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Lombok Timur khususnya pada sektor pariwisata jika dikelola dengan mengedepankan kolaborasi yang baik tentu sektor pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, mengurangi angka kemiskinan serta dapat mencapai . Selain kolaborasi, berdasarkan model yang telah disimulasikan Kabupaten Lombok Timur yang menjadi salah satu Daerah Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) perlu menyediakan

segala elemen variabel yang berkaitan seperti adanya Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA), kapasitas SDM yang unggul dan penganggaran yang sesuai kebutuhan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diberikan oleh KEMENRISTEK DIKTI terhadap penelitian ini yang telah mendapatkan hibah DIKTI Tahun Anggaran 2022. Terimakasih juga kepada pihak LPPM beserta Kaprodi Administrasi Publik Institut Teknologi Sosial Kesehatan (ITSKes) Muhammadiyah Selong yang selalu memberikan pembinaan untuk terus mengembangkan penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andhita, Cintantya, dkk. 2020. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Jurnal Administrasi Publik*, April 2020 Vol. 6, No.1.
- Asri Dorisman Dkk. (2021). Kolaborasi Antar Stakeholder dalam penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas. *JIANA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 17.
- Auliya, Anisatul dan Farrah. (2019). Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Studi Kasus Tegal, Jawa Tengah. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, Vol.4, No.1.
- Berliandaldo, Mahardhika. 2021. Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* Vol. 04, No. 02.
- BPS. (2019). *Pariwisata dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Publikasi: BPS.
- Coyle, R. G. (1996). Introduction to system dynamics. In *System Dynamics Modelling*. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2935-8_1
- Figuerora, Nathaly Gusman. (2015). *Stakeholders Collaboration in Community Based Organization (CBOs); The Case OF Sanitation CBO Working in Dar es Salaam, Tanzania*. Finlandia: Aalto University.
- Friedman, Andrew L. dan Samantha Miles. (2006). *STAKEHOLDERS: Theory and Practice*. New York: Oxford University Press.
- Hidayat, Marceilla. (2011). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vo.1, No.1.
- Hulu, Meitolo, dkk. 2019. Partisipasi Stakeholder Dalam Mengembangkan Kawasan Wisata Pesisir Yang Berkelanjutan (Studi Kasus Di Kawasan Wisata Parangtritis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- Kristanto, V.H (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lestari, E., & Maliki, M. A. (2001). *Negosiasi, Kolaborasi dan Jejaring Kerja*. Lembaga Administrasi Negara.
- M.R. Khairul Muluk. 2021. *Pemodelan Pengembangan Potensi Pariwisata Di Daerah Otonom Baru (Analisis Sistem Dinamis Di Kabupaten Pangandaran)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Brawijaya. Malang
- Marshall, E. M. (1995). Transforming the Nurse-Physician Workplace Collaboration. *Online Journal of Issues in Nursing*, 10(1).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.
- Pidd, M., & Coyle, R. G. (1997). System Dynamics Modelling: A Practical Approach. In *The Journal of the Operational Research Society* (Vol. 48, Issue 5). <https://doi.org/10.2307/3010517>.
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Lombok Timur Richardson GP, Pugh V. (1986). *Introduction to System Dynamic Modelling with Dynamo*. The MIT Press, Cambridge, Massachusete, and London, England.

- Rozikin, Mochamad, dkk. (2019). Model Collaborative Governance dalam analisis Pengembangan Potensi Pariwisata berbasis Indigenous Tourism. *Jurnal Sistem Lembaga Penerbitan Bina Patria*, Vol. 14, No.4.
- Santosa, Kamal, Arif, dkk. (2021). *Sistem Dinamik Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Bogor: Asosiasi Ahli Sistem Dinamik Indonesia (ASDI).
- Sari, Novita dan De Fretes, Mercy. (2021). Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat Di Pulau Pari Kepulauan Seribu. *Jurnal Abirawa*, Vol.2, No.2.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2019). *Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Surya, Imam, dkk. 2021. Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Kulon Progo (Studi Kasus: Wisata Kebun Teh Nglinggo). *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 190 Vol. 6, No. 2
- Sutiarso, Agus. (2018). Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>.